



Dinamika Kajian 'Adālah al-Ṣaḥābah di Indonesia (2014–2023): Sebuah Tinjauan Sistematis

Umi Kulsum¹ Aria Ulfa²

¹²STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: umi2805.kulsum@gmail.com

*Corresponding author

Article History: accepted: 23-2-2023; published: 30-6-2023

Abstract

The study of 'adālah al-ṣaḥābah or justice of the Prophet's companions is a central issue in the study of hadith, especially with regard to their credibility as narrators. This article systematically reviews the direction and development of 'adālah al-ṣaḥābah studies in Indonesia during the period 2014-2023 using the Systematic Literature Review (SLR) method. This research aims to track the direction of trends and developments in 'adālah al-ṣaḥābah studies in Indonesia in the 2014-2023 period and look at differences in methodological approaches and trends in 'adālah al-ṣaḥābah studies. The results of a literature search via Google Scholar show that the majority of research is descriptive and repeats the classic understanding pattern that all friends are fair without exception, as held by Ahlusunah Waljamaah. However, several contemporary studies have begun to question the validity of this view and propose criticism and deconstruction of the concept of collective justice. Figures such as Mahmud Abu Rayyah and Muhammad Thahir Albie proposed a re-evaluation of the definition of friends and the application of the principles of al-jarh wa al-ta'dīl at the level of friends. The main findings show a shift from a normative-theological approach to a historical critical approach. This study also highlights the limited biographical studies of individual friends and the lack of in-depth methodological exploration.

Keywords: 'Adālah al-Ṣaḥābah, Systematic Literature Review, Indonesia

Kajian tentang 'adālah al-ṣaḥābah atau keadilan para sahabat Nabi merupakan isu sentral dalam studi hadis, terutama berkaitan dengan kredibilitas mereka sebagai perawi. Artikel ini mereview secara sistematis arah dan perkembangan studi 'adālah al-ṣaḥābah di Indonesia selama rentang 2014-2023 dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini bertujuan untuk untuk melacak arah trend serta perkembangan kajian 'adālah al-ṣaḥābah di Indonesia dalam rentang waktu 2014-2023 dan melihat perbedaan pendekatan metodologis serta kecenderungan kajian kajian 'adālah al-ṣaḥābah. Hasil pencarian literatur melalui Google Scholar menunjukkan bahwa mayoritas penelitian bersifat deskriptif dan mengulang pola pemahaman klasik bahwa seluruh sahabat bersifat adil tanpa kecuali, sebagaimana dipegang oleh Ahlusunah Waljamaah. Namun, beberapa



studi kontemporer mulai mempertanyakan keabsahan pandangan tersebut dan mengajukan kritik serta dekonstruksi terhadap konsep keadilan kolektif sahabat. Tokoh seperti Mahmud Abu Rayyah dan Muhammad Thahir Albie mengusulkan evaluasi ulang terhadap definisi sahabat dan penerapan prinsip *al-jarh wa al-ta'dīl* pada tingkatan sahabat. Temuan utama menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan normatif-teologis menuju pendekatan kritis-historis. Kajian ini juga menyoroti masih terbatasnya studi biografis sahabat secara individual serta minimnya eksplorasi metodologis yang mendalam.

Kata Kunci: *'Adālah al-Ṣaḥābah, Systematic Literature Review, Indonesia*

Pendahuluan

Konsep *'adālah al-ṣaḥābah* merupakan kajian yang penting dalam ilmu hadis, hal ini dikarenakan bersangkutan langsung terhadap penilaian atau keshahihan suatu hadis. Klaim yang menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi saw adalah adil secara keseluruhan menjadikan kajian ini menjadi suatu perdebatan Panjang. Mayoritas ulama klasik, khususnya Ahlisunnah wal Jamaah meyakini pandangan tersebut dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai dalilnya (Nafisah & Muhtador, 2018). Namun, pandangan ini ditolak oleh mazhab Syiah, mereka berasumsi bahwa tidak semua sahabat itu adil, karena menurut mereka sahabat selain Ali adalah orang yang merampas hak kekhalifahan. Pendapat selanjutnya datang dari kelompok muktazilah yang mengatakan bahwa seluruh sahabat itu adil, kecuali mereka yang berperan melawan Ali yang dianggap fasik (Fadlilah, 2012). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa perbedaan tentang *'adālah al-ṣaḥābah* terjadi dalam ranah teologis dan juga metodologis.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai *'adālah al-ṣaḥābah* dibahas dalam beberapa ruang lingkup seperti tentang telaah historis keadilan Sahabat (Tangngareng, 2010) dan polemik keadilan sahabat (Fuad Faqih, n.d.), (Ridwan, 2007), . Namun, beberapa studi terbaru menunjukkan adanya kecenderungan untuk meninjau kembali dan mendekonstruksi tentang konsep keadilan kolektif sahabah, seperti yang dilakukan oleh Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Nabawiyah* yang mengkritik konsep keadilan sahabat dan menekankan pentingnya evaluasi kritis terhadap riwayat-riwayat yang berasal dari mereka (Sobirin, 2014). Kemudian, Wahidul Anam dalam karyanya "Dekonstruksi kaidah *'adālah al-ṣaḥābah*" mengkritisi argumen yang menyatakan tentang keadilan mutlak sahabat. Selain itu, ia juga menyebutkan pentingnya pendekatan historis dan teologis normatif dalam menilai keadilan para sahabat. (Anam, 2016). Hal yang sama juga dilakukan oleh Muhammad babul Ulum, (Ulum, 2022), Muhammad Tahir (Alibe, 2022), M. Ridho Dharmaputera (DHARMAPUTERA, 2018) dan Muhammad Bahri (Bahri, 2016).

Berdasarkan literature di atas kajian *'Adālah al-Ṣaḥābah* cenderung bersifat deskriptif, dan hanya sebagian yang mencoba untuk mengevaluasi secara kritis. Penelitian ini berangkat dari argumen perlunya dilakukan penataan ulang kajian *Adālah al-Ṣaḥābah* melalui *pendekatan Systematic Literature Review (SLR)*. Berdasarkan *trend* kajian mengenai *'Adālah al-Ṣaḥābah* di Indonesia sejauh ini belum dikaji dalam kerangka sistematis. Mayoritas kajian dilakukan secara terpisah-pisah

dan tidak memetakan metodologis kajian secara menyeluruh. Maka dari itu, penelitian ini akan memetakan kajian 'adālah al-ṣaḥābah secara sistematis dan terstruktur yang berujuan untuk melacak arah trend serta perkembangan kajian 'adālah al-ṣaḥābah di Indonesia dalam rentang waktu 2014-2023 dan melihat perbedaan pendekatan metodologis serta kecenderungan kajian kajian 'adālah al-ṣaḥābah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review (SLR)*. Melalui metode ini akan dilakukan identifikasi terhadap arah perkembangan diskursus, pemetaan kecenderungan metodologis, serta pengungkapan *research gap*. Sumber primer penelitian ini berasal dari literature-literature ilmiah kajian "adalah al-shahabah" dalam rentang waktu 2014-2023. Sedangkan sumber sekundernya jurnal, buku, dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan kajian ini. Untuk memperjelas lingkup kajian, penelusuran difokuskan pada studi teori dan metodologi 'Adālah al-Ṣaḥābah. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang tidak berkaitan dengan studi 'adālah al-ṣaḥābah, seperti subdisiplin ilmu hadis lainnya seperti studi matan, sanad, dan asbab al-wurud, tidak termasuk dalam cakupan artikel ini. Database yang digunakan dalam studi ini adalah Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci "adalah al-shahabah", "adalat al-shahabah", atau "keadilan para sahabat" untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian' Adalah Sahabah

Di dalam kamus *Lisān al-'Arab*, kata *ṣaḥābah* berasal dari kata *صحب- يصحب- صحابة*, yang bermakna *عاشر* atau bergaul. Sedangkan untuk kata *صحابة* sendiri merupakan jamak dari kata *صاحب* yakni dimana kata yang mengikuti wazan jamaknya adalah *فعالة* (Manzūr, 2005). Adapun secara terminologis *ṣaḥābah* memiliki definisi yang berbeda-beda. Perbedaan definisi ini lahir berkaitan dengan perkembangan pemikiran teologi dalam Islam. Seperti definisi yang dinyatakan oleh Anas b. Malik, bahwa *ṣaḥābah* ialah orang yang pernah melihat nabi dan juga bersahabat dengan Nabi. Sa'id bin Musayyab yang mendefinisikan sahabat sebagai orang yang bersama dengan Nabi selama satu atau dua tahun serta ikut berperang bersama Nabi baik sekali ataupun dua kali (Jabali, 2010). Kemudian, Ibnu Tayyib al-Bashriy memberikan definisi sahabat sebagai orang yang harus mememuni dua kriteria yaitu orang yang lama bersama nabi dan mengikuti prilaku Nabi (Muhammad, 1403).

Sedangkan, 'Adālah secara harfiah bermakna keadilan atau bisa dipahami sebagai suatu ungkapan tentang tengahnya suatu perkara, tidak berlebihan ataupun kekurangan. (n.d.). Secara terminologis definisi 'adālah menurut al-Gazālī ialah sebuah ungkapan akan keistikamahan perjalanan hidup dan kehidupan beragama. Selain itu Ibn Mubārāk menjelaskan ada lima kriteria sampai seseorang dapat dikatakan adil yaitu, pengakuan masyarakat, tidak minum minuman keras, tidak ada cela dalam urusan agamanya, bukan pembohong, dan tidak ada sesuatu yang buruk dalam akal nya. (Hamadah, 1989) Suyūṭī dalam bukunya menjelaskan ada 6 makna yang dapat diterapkan untuk 'Adālah dari segi bahasa. Suyūṭī dalam bukunya menjelaskan ada 6 makna yang dapat diterapkan untuk 'Adālah dari segi bahasa (al-

Suyūṭī, 1988), pertama, lawan dari kecurangan dan kezaliman, seperti raja yang adil, kedua, awan dari kefasikan dan kemaksiatan, ketiga, terpelihara artinya memiliki kualitas diri dan terhindar dari sesuatu yang keji, keempat, terjaga dari dosa dan kesalahan sebagai karunia dari Allah, kelima, terjaga dari kesalahan dalam berijtihad keenam, terhindar dari kebohongan dan sikap berlebihan yang disengaja dalam periwayatan.

Ulama menjelaskan definisi tersendiri untuk kata adil dalam ilmu hadis, definisi tersebut diuraikan menjadi 4 poin. Pertama, beragama islam, seorang perawi harus memeluk agama islam agar diterima periwayatannya. Ini juga merupakan salah satu syarat agar perawi dapat menyampaikan periwayatannya. Kedua, mukalaf, artinya seorang perawi harus balig dan berakal, menjadi syarat yang wajib dipenuhi oleh seorang periwayat ketika ia hendak menyampaikan riwayat. Ketiga, Melaksanakan ketentuan agama, yang dimaksud disini ialah ia dapat melaksanakan ketentuan agama, ia teguh dalam beragama, tidak melakukan bidah dan tidak melakukan dosa besar serta maksiat, namun harus berakhlak mulia. Keempat, muruah, Artinya ia dapat memelihara muruahnya, seluruh ulama shahabah pasti menjaga muruahnya dan para ulama sepakat bahwa menjaga muruah menjadi salah satu syarat sifat adil. Muruah memiliki arti kesopanan pribadi yang membawa pribadi mengarah kepada kebaikan secara terus menerus, muruah juga dapat menjadi nilai yang berpengaruh dalam masyarakat. (Ismail, 2016).

Perbedaan pandangan ulama tentang *adālah al-ṣaḥābah*

Ulama salaf dan ulama khalaf sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali berpendapat bahwa jika tidak benar-benar diketahui kefasikan sahabat-sahabat nabi, maka seluruh sahabat itu dianggap adil dengan jaminan dari Allah swt dan tidak diizinkan mengkritik mereka (Amin, 1974). Menurut pandangan mereka, semua sahabat sudah memenuhi standar keadilan, oleh sebab itu tidak perlu dikritik dalam periwayatannya (Anam & Ilaina, 2023). Pandangan tersebut didasarkan ayat-ayat Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil tentang keadilan sahabat misalnya seperti QS. Ali Imran (3): 110 yang mana kata "khaira ummah" ditafsirkan sebagai umat Islam secara umum dengan syarat mengerjakan yang baik dan menjauhi yang mungkar dan juga beriman kepada Allah. Dengan demikian ayat ini menjelaskan bahwa selama ia memenuhi syarat tersebut maka keutamaan bisa dicapai oleh umat Islam tidak hanya sahabat nabi saja. Jika begitu ayat ini tidak tepat untuk dijadikan dalil khusus tentang keadilan sahabat nabi (Syuhudi, 2014).

Kemudian, QS. Al-Baqarah (2):143 kata "wasathan dalam ayat ini diartikan dengan adil, Nabi saw berkata bahwa beliau dan para umatnya merupakan saksi yang adli terhadap kebenaran ajaran Allah yang disampaikan Nabi Nuh. Dengan begitu ayat ini menerangkan keutamaan Nabi saw dan umat Islam secara umum. Terakhir, QS. Al-Fath (48): 18, ayat ini menjelaskan tentang para sahabat Nabi yang melakukan sumpah setia dibawah sebatang pohon (Bay'ah al-Ridwan) supaya mereka tidak meninggalkan Hudaibiah dalam rangka menghadapi orang-orang musyrik Quraisy Mekah Menurut Arifuddin Ahmad ketiga ayat tersebut kurang tepat untuk dijadikan dalil untuk menunjukkan keadilan semua sahabat. Ketiga ayat tersebut bersifat umum bagi setiap umat Islam (Ahmad, 2005). Selain itu, pandangan tersebut bertumpu pada argumentasi teologis disbanding fakta historisnya (Anam, 2016).

Sementara itu, Syiah memberikan kriteria yang berbeda dari Kelompok Ahlisunnah tentang sahabat yang adil yaitu orang yang ikut berjuang bersama Ali ra dan mengakui kewaliannya. Pandangan ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu bahwa Ali ra orang yang pertama masuk Islam, ia juga wali Allah, Saudara yang diasuh nabi sejak kecil, suami dari anak Nabi dan ayah dari cucu Nabi, panglima perang dan panglima pasukan muslim, pribadi yang jujur paman nabi dan pelindung Nabi saw. Tak jauh berbeda dengan Syiah, kaum Khawarij juga mempunyai pandangannya sendiri sebagaimana yang dikatakan al-Siba'i: "bahwasanya sebelum terjadinya fitnah para khawarij pada mulanya mengesahkan keadilan bagi seluruh sahabat tanpa terkecuali. Namun, kemudian mereka mengkafirkan Ali, Uysman dan orang-orang yang turut iku serta pada peperangan Jamal dan menyetujui peristiwa al-tahkim dan menolak hadis-hadis jumbuh sahabat setelah peristiwa fitnah tersebut. Tidak berbeda jauh dengan kelompok mu'tazillah yang menolak semua hadis sahabat (Al-A'dhami, 1980).

Beralih kepada ulama kontemporer seperti Muhammad Abu Rayyah, ia mengkritik pandangan ulama yang menetapkan bahwa semua sahabat itu adil, tidak menerima jarh wa ta'dil, maka sama saja menganggap mereka terjaga dari kesalahan dan lupa. Alamahal-Mukhilbi mengatakan bahwa mayoritas sahabat itu adil, namun hal ini bukan berarti mencakup seluruh sahabat, mengingat bahwa mereka juga manusia yang boleh saja salah dan lupa seperti manusia pada umumnya. Abu rayyah juga menentang pendapat yang menyatakan bahwa setiap perawi harus dikritik kredibilitasnya pada setiap tingkatan, akan tetapi berhenti ketika sampai pada tingkat sahabat. Hal ini ia dasarkan pada beberapa hal, pertama, bahwa hadis menunjukkan adanya ketidakpercayaan Nabi saw kepada sahabat, oleh sebab itu hadis merupakan media teguran atau peringatan karena pada masa itu ditemukan sahabat yang berdusta. Kedua, terjadi konflik diantara sahabat contohnya peristiwa saat Aisyah mengetahui bahwa Ibn Umar meriwayatkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa orang yang meninggal akan disiksa akibat tangisan keluarganya, ia segera menanggapi bahwa hal tersebut bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an (Nafisah & Muhtador, 2018).

Perkembangan Kajian *'adālah al-ṣaḥābah* Tahun 2014-2023

Berdasarkan literature yang didapatkan dalam kurun waktu 2014-2023 ditemukan sebanyak 19 literature yang mengkaji tentang *'adālah al-ṣaḥābah* dengan rincian 2014 sebanyak 1 literature (Mahmud, 2014), 2016 5 literature (Rasyid, 2016), (Adnan, 2016), (Puyu, 2016), (Bahri, 2016), (Imran, 2016), 2017 3 literature (Zayyadi, 2017), (Rahman, 2017), (Bahari, 2017), 2018 1 literature (Muhtado, 2018), 2019 1 literature (Tangareng, 2019), 2020 1 literature (Faqih, 2020), 2021 1 literature (Miskaya, 2021), 2022 2 literature (Ash, 2022), (Albie, 2022), 2023 4 literature (Shidqon, 2023), (Zumaro, 2023), (Darussamin, 2023), (Muhid, 2023).

Tabel 1. Perkembangan kajian '*adālah al-ṣaḥābah*

Penulis	Judul	Gap Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Amir Mahmud, 2014	<i>Adalat Al-Shahabah</i> dalam perspektif Sunni Syi'ah	Penyebab adanya perbedaan pendapat mengenai keadilan sahabat antara Sunni dan Syiah, serta pengertian ' <i>Adalah</i> ' (Adil) secara mendasar	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Dalam masa periwayatan hadis terdapat selektivitas yang ketat terhadap perawi hadits yang sudah mulai diterapkan sejak adanya al-fitnah al-kubra yang terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib b) Perbedaan pandangan menyebabkan munculnya kelompok tertentu dalam islam contohnya sunni dan syiah yang tentunya memiliki pandangan berbeda mengenai keadilan sahabat sehingga mereka memiliki definisi dan pandangan yang berbeda mengenai <i>Adalat Al-Shahabah</i>
Muhammadiyah Dirmansyah, 2016	Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam	Stratifikasi sahabat nabi serta cara mengetahui sahabat, menyertakan dalil Keadilan sahabat dalam Al-Qur'an dan Sunnah baik yang menjadi patokan Ulama Syiah maupun Sunni, mendefinisikan adil dalam periwayatan Hadits	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Keadilan sahabat sebuah pemahaman tentang kepribadian sahabat yang dinilai adil, tidak mungkin berbohong dalam periwayatan dengan sengaja atas Nabi Muhammad SAW serta pemahaman mengenai kemaksuman imam b) Tidak semua ulama khususnya pada era kontemporer menyatakan bahwa seluruh sahabat adil dalam periwayatan contohnya perbedaan pendapat yang terjadi pada sunni dan syiah
Adnan, 2016	Reformulasi Wacana Keadilan Shahabat	Menekankan urgensi dalam mereformasi wacana keadilan sahabat dan implikasinya pada wacana kajian modern	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Mereformulasikan kembali arti <i>shahabah</i> serta kualifikasi seperti mutawatir, khabat masyhur, khabar, pengakuan seseorang bahwa orang tersebut adalah sahabat nabi dan adalah serta menguatkan kembali definisinya dengann dalil

				dalil yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah
Darsul S. Puyu, 2016	Kontroversi Keadilan Para Sahabat (pertarungan dalam Kritik Hadits)	Menyebutkan lebih dari dua Kelompok dalam Islam seperti Mu'tazilah, Murji'ah dll yang juga memiliki definisi keadilan sahabat yang kontroversial	Deskriptif Kualitatif (Library Research)	a) Keadilan Para sahabat yang belum bisa dikatakan Absolut pada masa awal pembentukan tasyri'. Hal ini dikarenakan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh para sahabat seperti ketidaktahuan mereka akan kasuks yang mereka lakukan b) Untuk menerapkan kaedah keadilan sahabat maka setiap individu harus diteliti tingkat akuratnya seperti kematangan spiritual, intelegensi, kestabilan emosi serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu yang dapat ditakar melalui biografi maka dari itu munculah kontroversi mengenai keadilan sahabat atas berbagai kelompok seperti sunni dan syiah
Mas Muhammad Bahri, 2016	Keadilan Sahabat: Konsep, Kontroversi, dan Kritik dalam Tinjauan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah	Menyertakan dalil Al- Qur'an yang menjadi patokan Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah yang membentuk konsepnya mengenai <i>adalat al-shahabah</i> , menyebutkan kelompok yang salah paham terhadap konsep <i>adalat al-shahabah</i>	Deskriptif Kualitatif (Library Research)	a) Konsep <i>Adalat Al-Shahabah</i> yang diusung oleh Ahlus sunnah wa al-Jama'ah adalah konsep tawasuth atau pertengahan b) Adanya terjadi kesalahpahaman dan kerancuan tentang pemahaman konsep <i>adalat al-shahabah</i> yang disamai dengan Ishmah Sahabat c) Ahlussunnah Wa al-Jama'ah bersandar pada dalil yang berupa hadis nabi dalam menyimpulkan konsep <i>adalat al-shahabah</i>
Muhammad Imran, 2016	Sahabat Nabi dalam Perspektif Sunni dan Syiah (pengaruhnya pada Kesahihan Hadits)	Pembahasan Lebih dalam mengenai Keadilan Sahabat dalam Perspektif Sunni dan Syiah	Deskriptif Kualitatif (Library Research)	a) Pandangan Ulama Syiah mengenai Keadilan Sahabat yang menolak terhadap pandangan ulama Sunni yang berpendapat bahwa seluruh sahabat adalah adil. Yang adil menurut ulama Sunni belum tentu adil menurut ulama Syiah begitupun sebaliknya
Ach Zayy	Sahabat yang Diterima	Pendefinisian konsep Adalah secara	Deskriptif	a) Sahabat mempunyai peranan yang penting dalam

adi, 2017	Riwayatnya: Kajian tentang Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual (Ke-dhabit- an dan <i>adalah al- shahabah</i>	mendalam serta yang menjadi kriteria Dalam Periwayatan Hadits, menyertakan adanya perbedaan pendapat mengenai <i>adalah al- shahabah</i>	Kualitat if (<i>Library Researc h</i>)	upaya mentransfer informasi pada periode selanjutnya b) Dua pandangan besar mengenai periwayatan hadits yakni anggapan bahwa sahabat mempunyai kualitas pribadi yang sangat mumpuni yang tidak bisa diragukan lagi dan klasifikasi serta klarifikasi tingkat kualitas pribadi sahabat yang dipengaruhi banyak faktor
Muji burr ahm an, 2017	Sahabat yang Diterima Riwayatnya: Kajian tentang Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual (Ke-dhabit- an dan <i>adalah al- shahabah</i>	Menganalisa titik perbedaan pendapat tentang keadilan sahabat dari berbagai kelompok serta menyertakan dalil naqly dan Aqly di setiap kelompok	Deskrip tif Kualitat if (<i>Library Researc h</i>)	a) Kategorei keadilan sahabat yakni beragama islam, berstatus muklaf, melaksanakan ketentuan agama, memelihara muru'ah b) Adanya berpendapat pendapat antara kelompok Syiah, Sunni, mutazilah, khawarij mengenai keadilan Shahabat, sunni berpendapat bahwa sahabat semuanya adil namun tidak dengan kelompok lainnya yang harus menelaah dan menelusuri aspek individu para sahabat
Fahr izal Baha ri, 2017	<i>'Adalah</i> Menurut Muhadditsin	Mengungkapkan adanya perbedaan pendapat mengenai konsep <i>adalah al- shahabah</i> menurut berbagai ulama di era kontemporer	Deskrip tif Kualitat if (<i>Library Researc h</i>)	a) <i>'Adalah</i> sebagai penentu diterima atau ditolaknya suatu riwayat hadis, memperlihatkan sebagai syarat yang baku untuk memelihara kesahihan al- Sunnah. Prinsip ini oleh para ulama dipegangi sebagai asas untuk menentukan antara ditolak dan diterimanya suatu riwayat hadis. Kriteria disimpulkan dalam empat poin, yakni: muslim, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan senantiasa memelihara muru'ah
Laili yatu n Nafis ah Dan Moh Muh	Wacana Keadilan Sahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontempore r	Menyebutkan lebih dari satu ulama dalam masa kontemporer karena adanya perbedaan pendapat dalam masa	Deskrip tif Kualitat if (<i>Library Researc h</i>)	a) Menurut ulama klasik dengan berpatok pada dalil Aqli dan Naqli keadilan sahabat sudah tidak diragukan lagi dan <i>Al- Shahabah Jam'ahum Uduh</i> , berbeda dengan pendapat ulama kontemporer yang mengharus penilikan lebih jauh mengenai keadilan sahabat karena terdapat

tado, 2018		kontemporer dan kelompok yang dianut oleh ulama		faktor-faktor yang dapat menghapus keadilan sahabat diantaranya dusta, tertuduh dusta fusuq, jahalah atau tidak terkenal, bid'ah
Tasmin Tangaren, 2019	Keadilan Sahabat (Telaah Historis dalam Perspektif Metodologis)	Menyebutkan lebih detail adanya perdebatan mengenai konsep <i>adalat al-Shahabah</i> dari berbagai kelompok Islam mendefinisikan term keadilan sahabat secara general serta kualifikasinya tidak hanya pendapat ulama	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Walaupun mayoritas ulama berpendapat bahwa Sahabat Nabi tidak bisa dikritik karena sudah terjamin keadilannya, namun sebagian ulama berpendapat bahwa Sahabat Nabi harus dikritisi berdasarkan standar yang ditetapkan oleh para ulama hadis. b) Perdebatan para ulama mengenai keadilan sahabat dapat dirampungkan dengan pemahaman ulang terhadap karakter keadilan dan periwayatan.
Fuad Faqih, 2020	Polemik Keadilan Sahabat Dalam Periwayatan Hadits	Menyertakan Solusi dari adanya polemik keadilan sahabat yang terjadi dalam periwayatan hadits, Menyebutkan lebih dari dua kelompok yang berbeda pendapat	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Seseorang dapat dikatakan sahabat karna pernah bertemu Rasulullah, beriman dengan sebenar- benarnya serta orang yang meninggal dalam keadaan islam. Keadilan sahabat telah ditetapkan oleh Allah berdasarkan dalil Aqli dan Naqli namun muncullah perbedaan pendapat dari kaum syiah khawarij dan mu'tazilah b) Syiah menyatakan bahwa sahabat yang adil adalah mereka yang ikut berjuang bersama Ali, khawarij juga berbeda pendapat dengan <i>Ahlussunnah wa al-Jama'ah</i> yang pada mulanya menetapkan keadilan untuk seluruh sahabat akan tetapi kemudian orang yang ikut dalam perang jamal tidak disahkan keadilan beserta mu'tazilah justru menolak semua hadits sahabat

Rahmat Miskaya et al, 2021	Kajian Hadits Perspektif Sunni dan Syiah: Historitas, Kehujahan Hadits, Parameter kesahihan Hadits dan Keadilan Sahabat	Definisi <i>Adalah</i> dan <i>Shahabah</i> serta <i>Adalah Al-Shahabah</i> secara umum	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Sunni dan Syi'ah mempunyai pandangan yang berbeda terhadap konsep hadis nabi syiah hanya mengikuti sumber hadits pada imam maksum yakni 12 imam hal ini berpengaruh pula kepada pandangannya mengenai keadilan sahabat jika kelompok sunni mengatakan bahwa seluruh sahabat adil makan syiah berkeyakinan bahwa tidak semua sahabat adil karena memiliki syarat syari yang sudah ditetapkan secara khusus
Abil Ash, 2022	' <i>Adalah Al-Rawi</i> Perspektif Sunni dan Syiah	<i>Adalah Al-Rawi</i> sebagai salah satu faktor penunjang kesahihan Hadits	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Dalam penetapan tentang keadilan sahabat antara ulama Sunni dan Syiah berbeda, ulama Sunni berargumen bahwa predikat keadilan para sahabat itu bukan berdasarkan hasil ijtihad individu dan penelitian pada pribadi sahabat Nabi Saw, akan tetapi berdasarkan al-Qur'an, hadis, ijma ulama Sunni. Sedangkan ulama Syiah berargumen seorang sahabat harus memenuhi syarat agar ia bisa dinyatakan sebagai sahabat yang 'adil,
Muhammad Thahir Albie, 2022	Dekonstruksi <i>Adalah Al-Shahabah</i> kepada Rekonstruksi Definisi Sahabat: Kajian Kritis mengenai Sahabat dalam Tinjauan Nas	Menyebutkan kelompok secara eksplisit antara kelompok islam yang setuju dan tidak setuju terhadap kaidah <i>Al-Shahabah Kulluhum Uduh</i> serta pengaruh adanya dekonstruksi <i>Al-Shahabah</i>	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Thahir menawarkan dua hal dalam dekonstruksi <i>Adalah Al-Shahabah</i> pertama pendefinisian ulang istilah sahabat serta penolakan atas kaidah semua sahabat adil b) Kualitas para sahabat berbeda- ada ada yang dianggap mukmin, munafik dan fasik, oleh karena itu sulit mempertahankan kaidan semua sahabat adil.
Alfan Shidqon dan Zaki	Menyoal Dekonstruksi Keadilan Sahabat: Kritik Atas	Menjelas definisi serta kualifikasi <i>Adalat Al-Shahabah</i>	Komparatif (<i>Library Research</i>)	a) Dalam menyoal dekonstruksi keadilan sahabat perlu peninjauan ulang terhadap narasi negated sejarah sahabat, pro kontra keadilan sahabat serta

yan Rifa, 2023	Muhammad Tahir Albie			pendefinisian ulang istilah sahabat
Ahmad Zumaro, 2023	Bantahan Sunni Terhadap Syiah tentang Ketidakadilan Adalah Al-Shahabah	Pengertian adil dalam periwayatan hadits penting untuk dijelaskan	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Dalil yang dibangun syiah menggunakan Al- Qur'an dan sunnah meyakini bahwa hanya sebagian kecil sahabat yang adil sehingga tidak dapat diterima periwayatannya bertolak belakang dengan syiah sunni berpendapat bahwa semua sahabat adil selagi tidak keluar dari agama islam serta pelanggarannya tidak mempengaruhi posisi mereka sebagai sahabat.
Zikri Darussamin, 2023	Polemik <i>Al-Shahabah Kulluhum Udul</i> dalam Periwayatan Hadits	Penyebab terjadinya polemik <i>Al-Shahabah Kulluhum Udul</i> dalam periwayatan Hadits	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Solusi atas diskursus antara ulama sunni dan pemikir kontemporer tentang <i>al-Adalah Al-Shahabah</i> adalah dengan tidak membicarakan sama sekali keterlibatan sahabat dalam <i>al-fitnah al-kubra</i> , mengakui keterlibatan sahabat dalam <i>al-fitnah al-kubra</i> namun pada saat yang sama tidak membahas kesalahan mereka dan mengakui bahwa itu ijtihad,
Muhammad et al, 2023	Ke-Adalah-an Aisyah Perspektif Syiah dan Implikasinya Terhadap Hadits Nabi	Meninjau kembali biografi serta telaah historis kehidupan Aisyah	Deskriptif Kualitatif (<i>Library Research</i>)	a) Syiah memiliki ideologi bahwa hadits adalah setiap suatu yang diajarkan oleh <i>al-ma'shum</i> nabi dan <i>ahli bait</i> beserta keturunannya imam dua belas maka apa yang disampaikan harus diikuti. Maka dari itu syiah meyakini bahwa aisyah bukan termasuk dalam kategori <i>Al-Ma'shum</i> bahkan menuduh dengan berbagai tuduhan negatif yang menurunkan kredibilitas aisyah yang adil menjadi buruk cacar dan tidak bisa diterima periwayatannya

Berdasarkan pemaparan *literature* pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa penelitian 'adālah al-ṣaḥābah dalam rentang waktu 2014-2016 secara garis besar menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sedangkan objek pembahasan kajian tentang adālah al-ṣaḥābah terbagi

kepada beberapa fokus yaitu pembahasan definisi dan kriteria keadilan sahabat yang dilakukan oleh Fahrizah Bahari. Istilah adil dapat dilihat dari beberapa kategori diantaranya adalah beragama Islam, mukallaf dan melaksanakan perintah agama. Zayyadi dan Mujiburrohman menambah satu poin tentang kategori pribadi 'adalah yaitu beragama Islam, mukallaf, melaksanakan perintah agama dan menjaga maru'ah. Sedangkan, cara untuk menentukan keadilan seorang perawi dilihat dari beberapa kriteria yakni pertama, Reputasi mulia dari periwayat memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan riwayatnya, contohnya ialah Malik ibn Anas yang tidak dipersoalkan kredibilitasnya. Kedua, penilaian dari para ahli kritik hadis yang mencakup aspek kekuatan ataupun kelemahan yang melekat pada seorang periwayat. Ketiga, pengaplikasian kaidah al-jarh wa at-ta'dil (Bahari, 2007), (Zayyadi, 2019), (Mujiburrohman, 2017), (Tangngareng, 2015).

Kemudian, kedua, tentang perbedaan pandangan terhadap konsep '*adālah al-ṣahābah*', terdapat dua kelompok yang saling bertentangan dalam menyikapi konsep '*adālah al-ṣahābah*', pertama mereka yang berlebihan dalam mengagungkan sahabat sehingga menganggap mereka terlepas dari kesalahan dan dosa. Hal ini menggeser konsep *adālah* yang serahusnya diperuntukkan dalam diskursus periwayatan menjadi ismah (kemaksuman sahabat) yang terlepas dari cela dan aib. Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang beranggapan bahwa setelah Nabi saw hanya sedikit sahabat yang beriman, sedangkan sisanya telah berpaling dari ajaran Nabi saw (Bahri, 2016). Timbulnya perbedaan dalam memandang konsep *adālah* ini berasal dari pandangan terhadap para sahabat yang dianggap sebagai sumber yang layak dipercaya dalam menyampaikan ajaran al-Qur'an, sabda Nabi, serta berbagai aspek kehidupan beliau selama masa kenabian bagi generasi selanjutnya. Namun, penilaian ini bukanlah sebuah anggapan bahwa para sahabat nabi adalah pribadi yang suci dari kesalahan. Jika dilihat dari pandangan ulama klasik dan kontemporer, ulama klasik menetapkan bahwa semua sahabat adalah adil. Sedangkan menurut ulama kontemporer seperti Abu Rayyah menentang keras pandangan ini. Ia menyatakan bahwa mereka yang mempunyai anggapan bahwa semua sahabat itu adil telah menganggap parah sahabat tersebut terjadi dari salah dan lupa (Nafisah & Muhtador, 2018). Kritik ini juga dilontarkan oleh Ahmad amin, menurutnya mereka yang menganggap bahwa sahabat itu semuanya itu adil sehingga tidak memberlakukan uji kredibilitas pada sahabat, padahal sahabat sebagai manusia biasa juga saling melontarkan kritik terhadap sesama mereka.

Kajian tentang perdebatan ini juga terjadi antara kelompok-kelompok dalam teologis seperti sunni dan syiah. Polemik yang terjadi antara dua kelompok ini disebabkan masing-masing kelompok berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat dan hadis seputar sahabat. Mayoritas kelompok sunni mengatakan bahwa semua sahabat itu adil dan apapun yang disampaikan mengenai hadis wajib dipercaya tanpa bantahan. Terdapat 9 ayat yang digunakan oleh sunni dan diasumsikan dapat menjamin integritas para sahabat tanpa terkecuali sebagai berikut QS. Ali Imran ayat 110, QS. At-Taubah ayat 100, QS. Al-Fath ayat 18, QS. Al-Hasy ayat 8-10 dan QS. Al-Baqarah ayat 143, QS. Al-Anfal ayat 64, QS. Al-Anbiya ayat 101. Sembilan ayat ini dijadikan dalil yang menunjukkan bahwa mereka adalah umat Islam yang sempurna, baik secara personal dan relasi sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang bersumber dari mereka dianggap tidak perlu diselidiki, terlebih jika hal tersebut yang

berhubungan dengan Nabi saw. Untuk Hadis yang digunakan berkitan dengan hadis yang bertepatan tentang keutamaan sahabat baik secara personal maupun sosial.

Sedangkan, kelompok syiah menyatakan bahwa tidak semua sahabat itu adil, terdapat 4 ayat yang dijadikan dalil untuk mendukung argumen terkait 'adālah al-ṣaḥābah yaitu QS. Al-Jum'ah ayat 11, QS. At-taubah ayat 25 dan 101, QS. Ali Imran ayat 155. Adapun untuk hadis yang digunakan adalah hadis-hadis yang berisikan tentang perkataan Nabi yang menyebutkan kondisi sahabat setelah beliau wafat dan hal tersebut bersesuaian dengan realitas yang dialami. Oleh sebab itu mereka tidak menolak pandangan yang menyatakan jika perawi di tingkatan sahabat bersih dari penilai kepribadian "al-jarh wa at-ta'di". Menurut mereka sahabat juga harus diperlakukan sebagaimana perawi hadis lainnya yang melewati uji kredibilitas "al-jarah wa at-ta'dil. Artinya kepribadian dan integritas sahabat tetap harus diuji untuk memastikan kelayakan sebagai perawi. Jika sahabat tidak memenuhi standar 'adālah, maka ia tidak dapat diklasifikasikan sebagai perawi yang adil (Mahmud et al., 2014), (Imran, 2016), (Rasyid, 2019). Terdapat beberapa contoh sahabat yang tidak memenuhi kriteria adil seperti Bujair bin 'Abdullan bin Murrah bin 'Abdullah bin Sha'ab dilaporkan telah mencuri tas kulit Nabi. Al-Walid bin 'Uqbah dilaporkan telah memimpin shalat subuh sementara ia sedang mabuk (Darsul, 2016).

Zikri Darussamin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa solusi dari polemik tentang 'adālah al-ṣaḥābah yang terjadi antara ulama sunni dan pemikir kontemporer dapat dicegah dengan cara, pertama, menghindari pembahasan mengenai keterlibatan sahabat dalam peristiwa al-fitnah al-kubra, cukup membicarakan perkara yang baik dan sahabat harus dihormati dengan mendoakan ampunan bagi mereka. Sebaliknya, segala bentuk ucapan yang negatif yang dapat merusak integritas mereka sebagai generasi terbaik tidak layak dikemukakan. Kedua, mengakui bahwa para sahabat terlibat dalam peristiwa al-fitnah al-kubra, namun di saat yang sama juga membebaskan mereka dari kesalahan dengan alasan bahwa tindakan itu didasarkan pada ijtihad. Artinya, situasi saat konflik itu berlangsung situasinya tidak jelas, sehingga keputusan ijtihad para sahabat pun saling bertentangan satu sama lain secara tak terhindarkan (Darussamin, 2023).

Kemudian, kajian 'adālah al-ṣaḥābah bergeser pada kritik dan dekonstruksi, seperti penelitian Muhammad Tahir Albie yang menawarkan dua hal karena doktrin tentang "keadilan semua sahabat" tidak dapat dipertahankan. Tawaran yang pertama ialah merekonstruksi kembali definisi sahabat nabi, kedua, menolak kaidah bahwa seluruh sahabat nabi itu adil (Alibe, 2022). Dalam hal ini Alfian dan Rifqa (2023) mereka mengemukakan keritik terhadap Muhammad Tahir Alibe mengenai tiga persoalan, pertama tentang catatan-catatan historis yang disajikan Tahir untuk menunjukkan bahwa sebagian sahabat Nabi saw tidak terlepas dari kesalahan, kedua perdebatan seputar prinsip tentang kaidah "semua sahabat itu adil" termasuk sejumlah pandangan yang menolak validitas kaidah tersebut. Ketiga, gagasan mengenai perlunya merumuskan kembali definisi tentang siapa yang layak disebut sebagai sahabat Nabi saw (Shidqon & Rifqa, 2023). Terakhir, mengenai telaah tokoh yaitu tentang "ke-'adālahan Aisyah perspektif Syiah dan Implikasinya terhadap Hadis Nabi yang dilakukan oleh Muhid" (Muhid et al., 2023).

Bersadarkan dengan tabel di atas pemaparan di atas, kajian tentang 'adālah al-ṣaḥābah yang dilihat dari polemik perbedaan yang terjadi antara berbagai kelompok

ataupun mazhab, kelompok sunni dan Syiah seperti penelitian merupakan topik yang paling diminati sepanjang tahun 2014-2023.

Analisis Perkembangan kajian *'adālah al-ṣaḥābah* di Indonesia

Setelah dilakukan analisis sistematis terhadap literature yang tertera pada tabel diatas mengenai dinamika kajian *adālah al-ṣaḥābah*. Dalam waktu kurun 10 tahun terakhir maka ditemukan berbagai topik yang menarik. Jika pada masa klasik konsep *adālah al-ṣaḥābah* umumnya diterima secara mutlak oleh sebagian kelompok Islam, akan tetapi di literature-literature kontemporer yang ditemukan, terdapat kecenderungan untuk meninjau ulang dan merekonstruksi pandangan tersebut. Refleksi kritis mulai muncul ketika beberapa tokoh kontemporer menyoroti bahwa dasar *adālah al-ṣaḥābah* lebih bersifat teologis daripada historis. Pemikiran Mahmud Abū Rayyah, yang diteliti oleh Muhammad Sobirin menjadi titik balik penting. Dalam karyanya *Aḍwa' 'Ala al-Sunnah al-Nabawiyah*, ia menolak konsep bahwa seluruh sahabat adalah adil (*kull al- ṣaḥābah 'udūl*) dan menekankan pentingnya pendekatan evaluatif terhadap para sahabat berdasarkan perilaku dan kontribusinya terhadap periwayatan hadis. Ia juga meyakini bahwa dengan menganggap seluruh sahabat itu adil justru akan mengaburkan kebenaran historis dan membuka celah penyalahgunaan otoritas agama (Sobirin, 2014).

Dalam konteks Indonesia, pemikiran semacam ini mendapat sambutan dari beberapa akademisi, seperti Wahidul Anam (Anam, 2016) yang menyampaikan pentingnya pendekatan teologis-historis dalam menilai keadilan sahabat. Ia mengkritik argumen-argumen yang terkesan terlalu normatif dan mendorong rekonstruksi terhadap metode penilaiin sahabat dalam hadis. Kajian yang serupa juga dilakukan oleh Muhammad Babul Ulum (Ulum, 2022), Muhammad Thahir Alibe (alibe, 2022), dan M. Ridho Dharmaputera (Dharmaputera, 2018) yang mengkritik dan mempersoalkan *kull al- ṣaḥābah 'udūl* dan mendekonstruksi definisi sahabat itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa sebutan "sahabat" harus berdasarkan pembuktian historis, bukan semata kedekatan waktu hidup dengan Nabi saw. Meskipun kritik terhadap *adālah al-ṣaḥābah* semakin berkembang, namun masih banyak literature yang bersifat deskriptif dan tidak menyentuh ranah rekonstruktif. Karya seperti Tangngareng dan Faqih masih menyoroti perbedaan tiap kelompok tanpa menawarkan tawaran metodologis yang baru (Tangngareng, 2017). Sebaliknya, karya Shidqon dan Rifqa menunjukkan tren baru dalam literature ini dengan adanya kritik terhadap bias naratif dalam kajian sejarah dan periwayatan hadis. Hal ini menandai lahirnya fase dekonstruksi terhadap otoritas *kull al- ṣaḥābah 'udūl* serta keinginan untuk menilai mereka secara objektif.

Kajian biografis terhadap sahabat secara individual masih sangat jarang dilakukan. Dalam table yang tertera hanya Muhid yang secara khusus membahas keadilan sahabat Aisyah dari sudut pandang Syiah. Syiah memiliki ideologi bahwa hadis adalah setiap sesuatu yang diajarkan oleh sang maksum (*al-ma'ṣūm*) nabi dan ahli bait beserta keturunannya imam dua belas maka apa yang disampaikan harus diikuti. Maka dari itu syiah meyakini bahwa Aisyah bukan termasuk dalam kategori maksum bahkan menuduh dengan berbagai tuduhan negatif yang menurunkan kredibilitas Aisyah yang adil menjadi buruk cacar dan tidak bisa diterima periwayatannya. Kajian biografis terhadap sahabat secara individual ini bisa dikembangkan lebih luas dan membuka ruang diskusi penting mengenai validitas

riwayat sahabat yang berpengaruh dalam periwayatan hadis. Kajian seperti ini perlu dilihat tidak hanya dari sudut pandang satu kelompok saja, namun kelompok-kelompok sunni, mu'tazilah dan pendekatan metodologis lainnya. Namun, melihat minimnya literature yang membahas biografi sahabat secara individual juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa mayoritas kajian lebih banyak membicarakan sahabat sebagai entitas kolektif dibandingkan meneliti keadilan individu secara kontekstual dan spesifik. Padahal, pendekatan ini sangat potensial untuk menghindari generalisasi yang tidak tepat. Secara keseluruhan, kajian 'adālah al-ṣaḥābah selama satu dekade terakhir menunjukkan adanya transisi epistemologis yang penting. Namun, gerakannya belum cukup kuat untuk menumbuhkan paradigma baru dalam studi hadis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian tentang 'adālah al-ṣaḥābah di Indonesia selama satu dekade terakhir (2014-2023) mengalami dinamika yang cukup signifikan. Meskipun mayoritas studi masih bersifat deskriptif dan mempertahankan pandangan normatif bahwa seluruh sahabat adalah adil, beberapa penelitian kontemporer mulai melakukan kritik terhadap konsep keadilan kolektif sahabat. Tokoh-tokoh seperti Mahmud Abu Rayyah dan Muhammad Thahir Albie menjadi representasi pemikiran kritis yang mendorong peninjauan ulang terhadap konsep sahabat dan keadilannya dalam periwayatan hadis. Selain itu, pendekatan teologis-historis mulai banyak diadopsi sebagai alternatif terhadap dominasi pendekatan teologis-doktrinal. Kajian ini juga menemukan bahwa sebagian besar penelitian belum menyentuh aspek metodologis secara mendalam. Mayoritas karya ilmiah masih sebatas menyajikan perbedaan pandangan antar mazhab tanpa menawarkan konstruksi metodologis baru yang dapat dijadikan pijakan dalam evaluasi terhadap keadilan sahabat. Selain itu, kajian biografis terhadap sahabat secara individual sangat terbatas, yang mengakibatkan pemahaman terhadap keadilan sahabat masih bergerak dalam kerangka generalisasi, bukan kontekstualisasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sumber yang hanya berfokus pada rentang waktu 2014–2023. Hal ini memungkinkan adanya penelitian-penelitian penting di luar kerangka waktu. Selain itu, pembahasan tidak mencakup analisis mendalam terhadap metode kritik sanad dan matan dalam kaitannya dengan kredibilitas sahabat sebagai perawi hadis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi tentang 'adālah al-ṣaḥābah diperluas pada aspek metodologis secara lebih eksploratif, terutama dalam mengkaji kemungkinan penerapan prinsip al-jarh wa at-ta'dīl terhadap sahabat.

Referensi

- Ahmad, A. (2005). *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail*. Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail.
- Al-A'dhami, M. (1980). *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawiwa Tarikhi Tadwinihi*. al-Maktab al-Islami.
- Alibe, M. T. (2022). Dekonstruksi 'Adalah al-Shahābah Kepada Rekonstruksi Definisi

- Sahabat.pdf. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2), 128–141.
- Amin, A. (1974). *Fajr al-Islam*. Maktabat al-Nahdat al-Misriyah.
- Anam, W. (2016). *Dekonstruksi Kaidah Al-‘Adālah Al-Şahābah: Implikasinya terhadap Ilmu Hadis*. LKS Pelangi Aksara.
- Anam, W., & Ilaina, R. (2023). Problematika Autentifikasi Hadis Periode Sahabat: Antara Keadilan dan Intrik Politik. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 87–108. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.836>
- Bahari, F. (2007). *ADALAH MENURUT MUHADDITHISN*. 1–23.
- Bahri, M. M. (2016). KEADILAN SAHABAT : KONSEP, KONTROVERSI, DAN KRITIK DALAM TINJAUAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 7, 246–259.
- Darsul, S. P. (2016). Kontroversi Keadilan Para Sahabat Dalam Kritik Hadis. *Jurnal Tahdis*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i2.2777>
- Darussamin, Z. (2023). Polemik al-Sahabah Kulluhum ‘Udul Dalam Periwiyatan Hadis. *Diya’ Al-Afkar*, 11(1).
- DHARMAPUTERA, M. R. (2018). *‘Adālah Al-Şahābah Dalam Pandangan Syabir Murad Asykanan*.
- Fuad Faqih. (n.d.). 1, 195–208.
- Imran, M. (2016). Sahabat Nabi Saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi’Ah. *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(1), 15–34.
- Jabali, F. (2010). *Sahabat Nabi: Siapa, Ke Mana dan Bagaimana*. Mizan.
- Mahmud, A., Ilmu, P., & Yudarta, U. (2014). *PERSPEKTIF SUNNĪ DAN SHĪ ‘AH ‘ADĀLAT AL-S { AH { ĀBAH DALAM*. 4.
- Muhammad, B. (1403). *Alġ al-Tayyib Abġ al-Husain al-Bashrġ al-Mu’tazilġ*. Dġr al-Kutub al- ‘Ilmiyya.
- Muhid, Imron, M., & Nurita, A. (2023). Ke-‘adalah-an Aisyah Perspektif Syiah dan Implikasinya Terhadap Hadis Nabi. *Al-Bukhari*, 6(1), 119–121.
- Mujiburrohman. (1945). Sahabat yang diterima riwayatnya. *Kariman*, 05, 49–64.
- Nafisah, L., & Muhtador, M. (2018). Wacana Keadilan Shahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.429>
- Rasyid, D. M. (2019). Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam (Perbedaan Sunni dan Syi’ah dalam Qawa’id al-Tahdis). *Studi Hadis*, 5 no 1(2), 33–48.
- Ridwan, R. (2007). Kontroversi Nilai Keadilan Sahabat dalam Studi Hadis. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.24090/mnh.v1i1.3713>
- Shidqon, A., & Rifqa, Z. (2023). Menyoal Dekonstruksi Keadilan Sahabat: Kritik atas Muhammad Tahir Alibe. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.3844>
- Sobirin, M. (2014). Hermeneutika Hadis Mahmud Abġ Rayyah Dalam Kitab Adhwa` Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyyah (Kajian ‘Adalah Al-Sahābah). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 15(1), 113. <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15106>
- Syuhudi, I. (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. PT. Bulan Bintang.
- Tangngareng, T. (2010). Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat. *Al-Fikr*, 14(3), 447–460. [journal.uin-alauddin.ac.id > index > alfikr](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index/alfikr)

- Tangngareng, T. (2015). Keadilan Sahabat (Telaah Historis dalam Perspektif Metodologis). *Tahdis*, 6(2), 107–126.
- Ulum, M. B. (2022). *The Companions Redefining Criteria and Reconsidering*. 2, 105–123. <https://doi.org/10.24014/Jush.v30i2>.
- Zayyadi, A. (2019). Shahabat Yang Diterima Riwayatnya: Kajian Tentang Kualitas Pribadi Dan Kapasitas Intelektual (Ke-Dlabit-an Dan 'Adalat Al-Shahabah). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02), 306–318. <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.855>